

Storyboard: UX backstage yang jarang dipelajari

Salah satu faktor yang memengaruhi sukses tidaknya sebuah rancangan UI/UX yakni kemampuan storytelling designer-nya. Sebuah konsep storytelling harus mampu menarik perhatian user, memberikan kejelasan konsep, serta mendorong user untuk melakukan tindakan tertentu. Untuk mewujudkan konsep storytelling yang sukses, caranya yakni menggunakan storyboard.

Apa itu storyboard?

Storyboard merupakan sebuah rancangan visual (berupa board) yang mampu mengomunikasikan kisah melalui gambar yang ditampilkan dalam urutan panel yang secara kronologis memetakan peristiwa utama cerita.

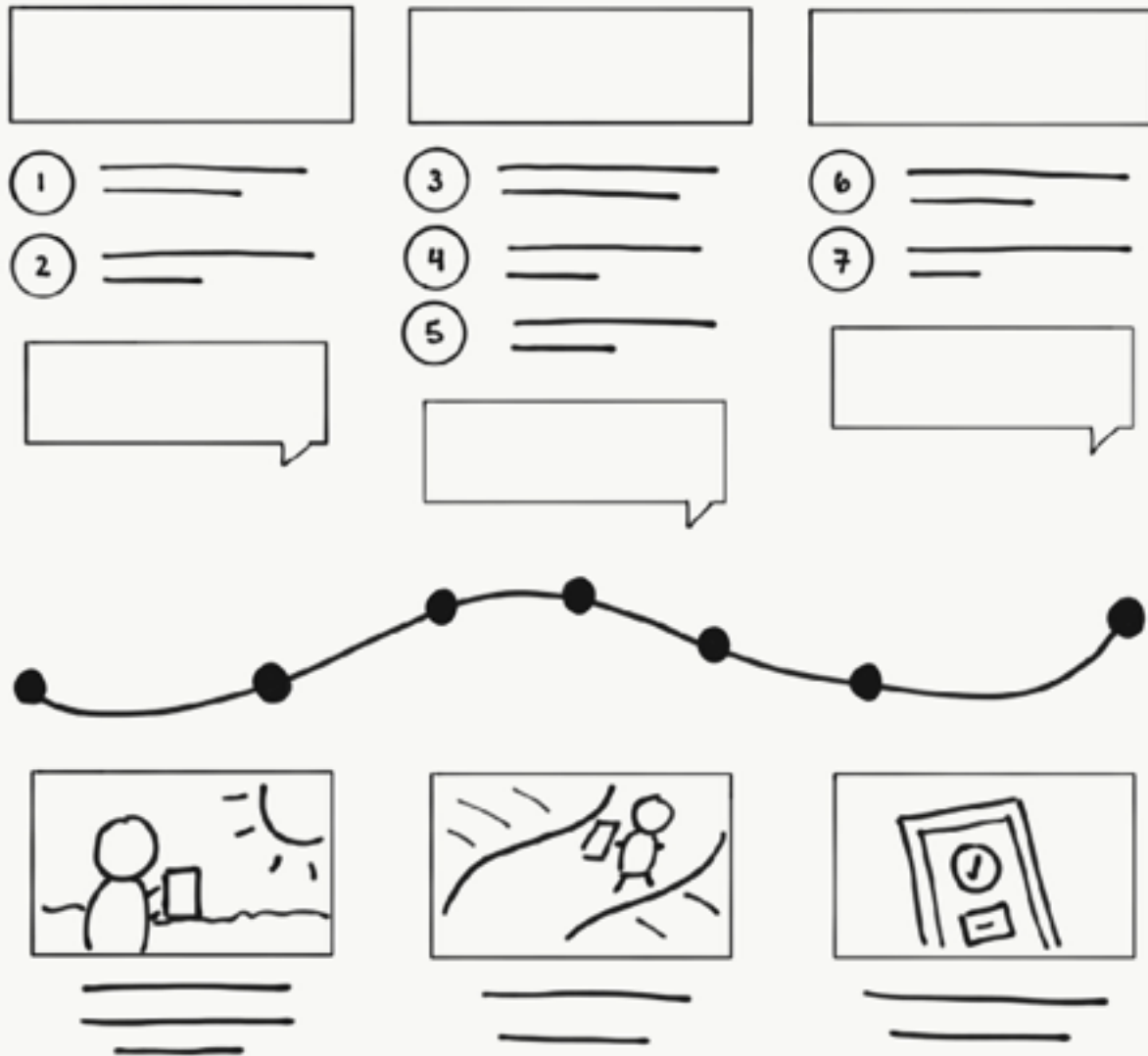
Kenapa harus menggunakan storyboard?

Terdapat beberapa alasan dan manfaat menggunakan konsep storyboards, di antaranya:

- **Penelitian dan pengujian usability.** Storyboard dapat menyampaikan bagaimana user berinteraksi dengan aplikasi atau situs untuk menggantikan peran tim dalam pengujian usability. Menyimpulkan hasil pengujian usability dalam tampilan visual dapat membuat cerita lebih mudah dipahami dan diingat.
- **Memperkaya peta perjalanan.** Storyboard dapat memperkaya peta perjalanan dengan menambahkan gambar konteks user dalam berbagai tahap interaksi dengan suatu produk. Memvisualisasikan perangkat pengguna seberta macam-macam kondisi yang dialami dapat meningkatkan empati terhadap situasi user.

PERSONA: KELLY

USER STORY: RECORD MILEAGE WHILE
ON AN OUTDOOR RUN



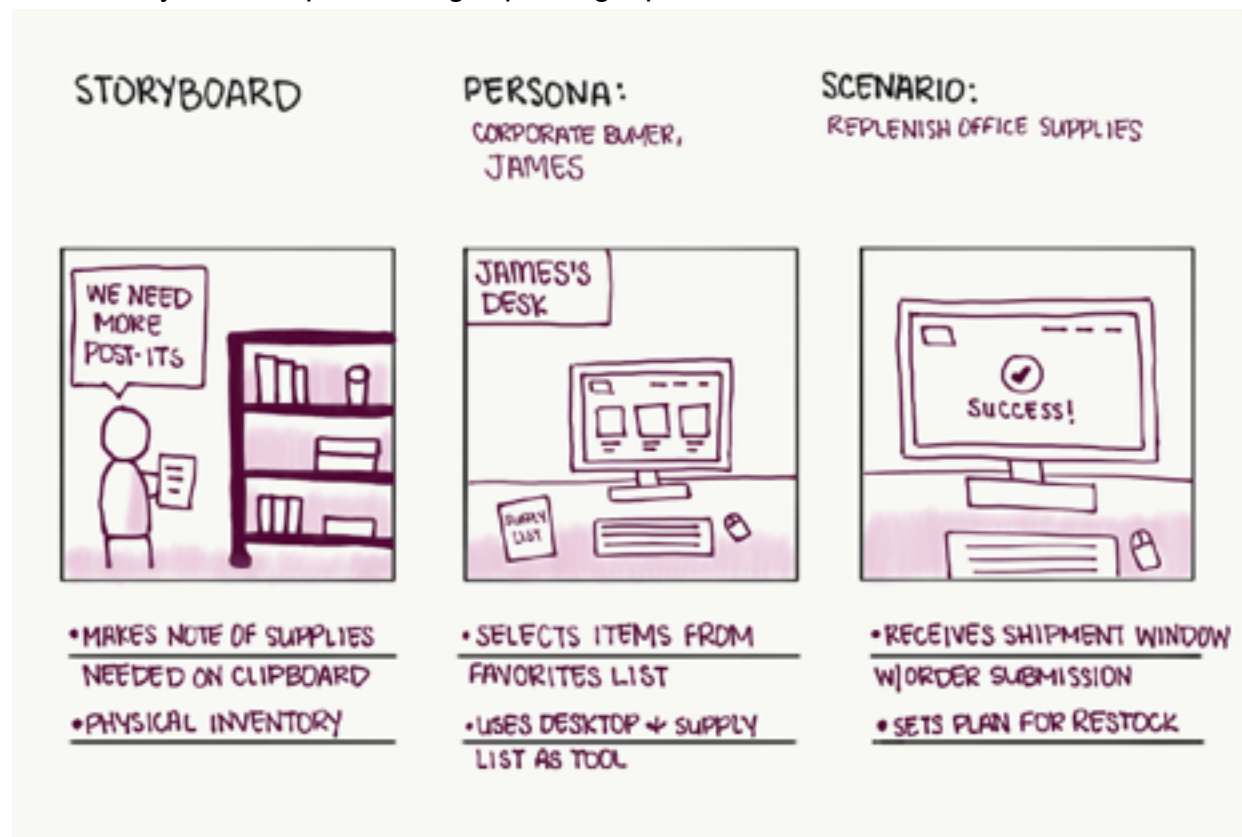
- **Mempermudah proses prioritisasi.** Memvisualisasikan bagaimana pengguna akan berinteraksi dengan aplikasi dapat mempermudah untuk memahami dan mengingat fitur mana yang diperlukan bagi pengguna. Dengan demikian, tim dapat fokus untuk menyempurnakan titik tersebut.
- **Membentuk gagasan.** Anda dapat membuat sketsa ide tentang bagaimana pengguna dapat menggunakan fitur tertentu. Dengan memvisualisasikan kemungkinan UX potensial, Anda dapat lebih memahami lingkungan pengguna sebelum memulai developing produk.

Lalu, apa saja hal yang diperlukan untuk merancang sebuah storyboard?

Komponen storyboard

Untuk merancang sebuah konsep storyboard, dibutuhkan tiga elemen penting, yakni:

- **Skenario.** Sebuah storyboard didasarkan pada skenario atau cerita user. Persona dalam skenario ditentukan di bagian atas storyboard. Ditambah deskripsi teks singkat dan jelas terkait perseona tersebut. Misal: Corporate buyer, Joko, perlu mengisi perlengkapan kantor.



- **Visual.** Setiap langkah dalam skenario direpresentasikan dalam tampilan visual secara berurutan. Langkah-langkahnya bisa berupa sketsa, ilustrasi, atau foto.
- **Keterangan.** Setiap rancangan visual harus disertai keterangan yang sesuai. Judul menjelaskan tindakan, lingkungan, status emosional, perangkat, dan sebagainya. Usahakan keterangan teksnya ringkas (tidak melebihi dua poin) karena konten utama storyboard yakni berupa gambar.

Setelah mengetahui komponen-komponen utama storyboard, saatnya Anda mengetahui bagaimana langkah implementasinya pada UX.

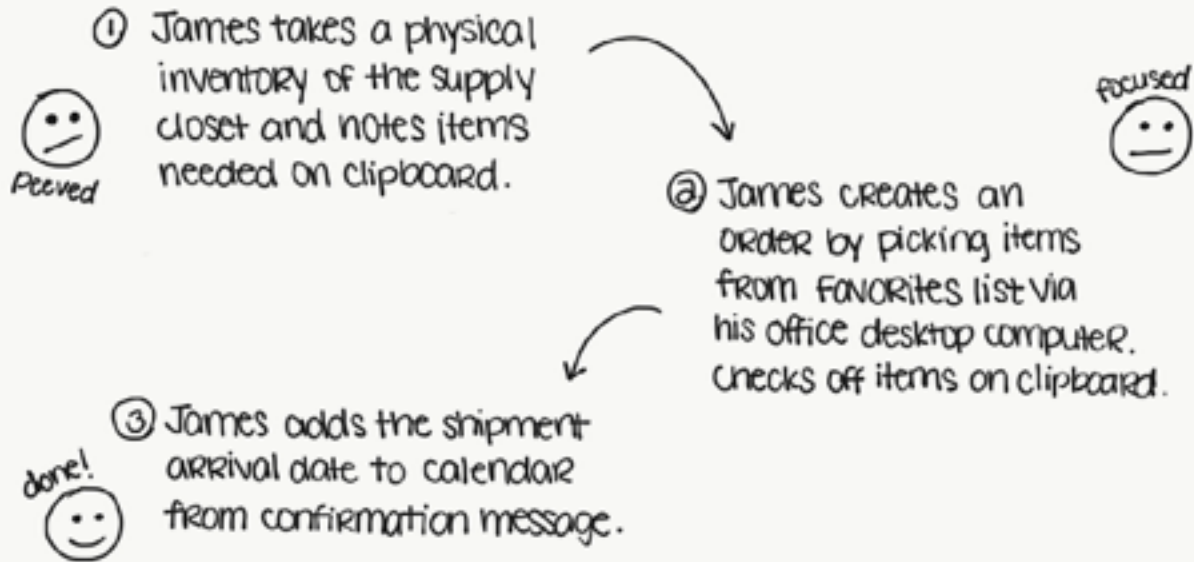
Langkah implementasi storyboard

Berikut step by step implementasi storyboard hingga sukses diterapkan dalam UX:

- **Kumpulkan data.** Pertama, tentukan data mana yang akan digunakan di storyboard, misal wawancara pengguna, tes usability, atau metrik situs.
- **Pilih fidelity level.** Gunakan sketsa untuk menggambar urutan singkat atau mengomunikasikan setiap adegan ke tim Anda. Anda bahkan dapat membuat storyboard secara kolaboratif dengan catatan tempel, tujuannya yakni untuk mendapatkan perspektif masing-masing anggota tim.
- **Definisikan dasar-dasarnya.** Tentukan persona dan skenario yang ingin direpresentasikan dalam storyboard. Skenario harus spesifik dan sesuai dengan jalur pengguna tunggal, sehingga nantinya storyboard tidak terbagi menjadi beberapa arah.
- **Rencanakan langkah-langkahnya.** Mulailah dengan menulis langkah-langkah dan menghubungkannya menggunakan tanda panah. Selanjutnya, tambahkan status emosional sebagai ikon untuk setiap langkah, seperti ini:

PERSONA: James

SCENARIO: Replenish office supplies



- **Buat visualiasasi dan tambahkan keterangan.** Anda bebas memilih untuk menggunakan sketsa dasar atau teknik desain tingkat lanjut untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan. Storyboard harus dirancang dalam format yang mudah dimodifikasi, sehingga Anda dapat membuat perubahan dengan mudah ketika terjadi kesalahan.
- **Distribusikan dan iterasikan.** Langkah terakhir yakni mendistribusikan storyboard kepada audiens, baik tim internal maupun para pelaksana proyek kemudian mintalah feedback. Jika perlu, ulangi langkah-langkah ini untuk menyempurnakan rancangan storyboard.